



PERJUANGAN RAKYAT MUSI ULU RAWAS PADA MASA REVOLUSI FISIK TAHUN 1945-1949

¹Nisa Maulia Ardianti, ²Sarkowi, ³Ira Miyarni Sutiyaningsih

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Silampari, Indonesia

¹nisamulia04@gmail.com, ²sarkowisulaiman@gmail.com, ³irastkip@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-05-2023

Disetujui: 28-06-2023

Kata Kunci:

Perjuangan
Revolusi Fisik
Musi Ulu Rawas

Keywords:

Struggle
Physical Revolution
Musi Ulu rawas

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Perjuangan Rakyat Musi Ulu Rawas Pada Masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah (*historis*) dengan langkah-langkah antara lain: Hauristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Musi Ulu Rawas pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949 antara lain dengan menggunakan berbagai cara seperti melakukan penculikan kepada para tentara serdadu Jepang dan pencurian senjata milik Jepang, serangan yang dilakukan secara diam-diam atau secara langsung, serta dengan menggunakan taktik bumi hangus guna menghalau perjalanan pasukan Belanda yang ingin menguasai tanah Lubuklinggau sehingga pertempuran dan gencatan senjata pun tidak dapat untuk terelakkan lagi. Karena tidak sepadannya jumlah pasukan dan persediaan senjata yang dimiliki oleh para pasukan pejuang Musi Ulu Rawas terhadap pasukan musuh menyebabkan bayang sekali korban yang berjatuh di pihak Indonesia. Hingga pada puncaknya diberikannya hak kedaulatan bangsa Indonesia oleh Belanda dari hasil keputusan KMB yang dilakukan di Belanda.

Abstract: This study aims to describe the Struggle of the People of Musi Ulu Rawas During the Physical Revolution Period 1945-1949. The method used in this study is historical (*historical*) research with steps including: Hauristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The results of this study indicate that the struggle carried out by the people of Musi Ulu Rawas during the Physical Revolution in 1945-1949 included using various methods such as kidnapping Japanese soldiers and stealing Japanese weapons, attacks carried out secretly or directly, as well as using scorched earth tactics to dispel the passage of Dutch troops who wanted to control Lubuklinggau land so that fighting and a ceasefire could no longer be avoided. Because the disproportionate number of troops and weapons stocks owned by the Musi Ulu Rawas fighters against the enemy troops led to the shadow of the casualties on the Indonesian side. Until at its peak, the Netherlands granted the sovereign rights of the Indonesian nation as a result of the KMB decision made in the Netherlands.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.16767>

SA license



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. LATAR BELAKANG

Dikumandangkannya berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 merupakan sebuah puncak dari perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia. Namun setelah dikumandangkannya berita proklamasi kemerdekaan tersebut, bukan berarti bahwa

perjuangan bangsa Indonesia telah selesai, akan tetapi justru sebaliknya yaitu semakin berat karena harus mempertahankan kemerdekaan yang telah susah payah dicapai oleh rakyat Indonesia dan juga bagaimana harus mengisi kemerdekaan itu (Aman, 2015:21).

Oleh sebab itu usaha rakyat Indonesia di tahun 1945-1949 dianggap sebagai revolusi. Revolusi

sendiri pada saat itu dipergunakan untuk melukiskan terobosan yang lebih baik, penataan ulang kehidupan masyarakat yang secara umum ditinjau lebih baik dari sebelumnya. Konsep revolusi ini relevan digunakan untuk mendeskripsikan insiden yang terjadi pada Indonesia di tahun 1945-1949, dimana masyarakat Indonesia berkiprah bersama menata kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik, yakni menghapuskan kolonialisme guna mewujudkan kemerdekaan bangsa. Perjuangan revolusi masyarakat Indonesia diawali dengan kedatangan Jepang yang dengan singkat dapat meruntuhkan kekuasaan kolonial Belanda. Semangat revolusi itu semakin membara pada saat terdengar berita kekalahan Jepang terhadap Sekutu dalam Perang Asia Pasifik Raya. Kekalahan itu membuat Jepang harus menyerah tanpa syarat pada Sekutu pada 15 Agustus 1945. Oleh sebab itu, secara otomatis Sekutu berhak atas semua wilayah jajahan Jepang pada Asia Pasifik, termasuk Indonesia (Limah, 2018:36).

Pada wilayah Indonesia sendiri mengalami kekosongan kekuasaan atau disebut dengan *vacuum of power*, setelah Jepang menyerah tanpa syarat pada Sekutu. Maka di tanggal 17 Agustus 1945, diproklamasikanlah kemerdekaan Indonesia di kediaman tempat tinggal Ir. Soekarno yaitu di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 (kini Jalan Proklamasi, Gedung Perintis Kemerdekaan), pada pukul 10.00 WIB oleh Soekarno dan Hatta. Setelah dikumandangkannya proklamasi, langkah masyarakat Indonesia selanjutnya ialah merebut kekuasaan dari pemerintah militer Jepang dan melucuti senjata milik tentara Jepang.

Berita proklamasi ini sudah menyebar kesebagian wilayah Indonesia salah satunya yaitu wilayah Palembang pada tanggal 18 Agustus 1945 dan ini hanya sebagian masyarakat saja yang mengetahuinya karena masih bersifat rahasia. Berita kemerdekaan ini pun diterima oleh wilayah di luar daerah Palembang berbeda-beda. Di daerah Ogan Komering Ilir (OKI) pada tanggal 20 Agustus 1945, Ogan Komering Ulu (OKU) pada tanggal 3 September 1945, Musirawas pada tanggal 24 Agustus 1945, dan Lahat (Pagar Alam) pada tanggal 19 Agustus 1945 (Yusuf dkk, 2020:63). Hal ini disebabkan karena sulitnya komunikasi antara wilayah Jakarta ke wilayah

Sumatera Selatan. Selain itu juga radio milik rakyat disegel oleh tentara Jepang, akan tetapi sebagian masyarakat yang mengetahui tentang berita tersebut masih ragu karena pada kenyataannya tentara Jepang masih berkuasa penuh dengan para pasukan tentaranya yang masih lengkap dan kuat di daerah tersebut, padahal para pemimpin yang berada di Palembang sudah mengetahui tentang berita kekalahan tersebut dan menyerahkan kekuasaannya kepada sekutu namun mereka tidak mengatakan dan tetap merahasiakannya kepada masyarakat.

Berita tentang Proklamasi kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, mulai tanggal 19 Agustus 1945 baik menggunakan telegrafi maupun melalui para pedagang yang berasal dari Lubuklinggau, mereka sambil melaksanakan usaha dagang dipekan yang dibuka setiap hari minggu di beberapa dusun, mereka memberitahukan tentang Indonesia telah merdeka. Dengan demikian berita itu cepat diketahui di sebagian besar daerah atau dusun dalam wilayah Kabupaten Musi Ulu Rawas. Bahkan masyarakat Bangko (Wilayah Jambi) juga mengetahui berita kemerdekaan melalui pedagang dari Lubuklinggau pada 19 Agustus 1945 (Tim Penyusun, 2002:69-70).

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 merupakan sebuah puncak dari perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia, bukan berarti bahwa perjuangan bangsa Indonesia telah selesai, namun justru sebaliknya yaitu semakin berat. Konsep revolusi ini relevan digunakan untuk mendeskripsikan insiden yang terjadi di Indonesia, di mana masyarakat Indonesia berkiprah dengan menata kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik. Semangat revolusi itu semakin membara pada saat terdengar berita kekalahan Jepang melawan Sekutu dalam Perang Asia Pasifik Raya, membuat Jepang harus menyerah tanpa syarat. Berita proklamasi ini sudah menyebar kesebagian wilayah Indonesia salah satunya yaitu wilayah Palembang pada tanggal 18 Agustus 1945 dan ini mengetahuinya karena masih bersifat rahasia. Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya, arti kemerdekaan selalu dilakukan dengan penuh perjuangan sebagai upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan yang dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia melalui perjuangan yang harus berkorban harta, jiwa dan raga akibat bangsa penjajah yang dahulu menguasai Indonesia datang untuk menjajah kembali, yaitu bangsa Belanda. Sehingga dalam

perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia inilah, muncul pahlawan-pahlawan yang ingin selalu berjuang membela kedaulatan bangsa Indonesia dari pengaruh Belanda.

Berita proklamasi yang menyebar ke seluruh Indonesia termasuk ke daerah Musi Ulu Rawas, di mana berita tersebut membawa kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat setempat. Dengan adanya berita proklamasi membuat rakyat semakin gencar untuk melakukan perjuangan melawan para penjajah. Perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Musi Ulu Rawas ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu merebut wilayahnya dari kekuasaan Jepang maupun Belanda, dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Berdasarkan Susetyo(2022:61) perjuangan yang dilakukan oleh rayat Musi Ulu Rawas ini diketuai oleh BPKR dan para pemuda pejuang yang dikomandani oleh Lettu. M. Y. Yusuf Cholidi, selain itu menurut Sarobu dalam Syafruddin(2020:68) perjuangan ini juga dipimpin oleh para pejuang diantaranya yaitu Letnan Satu A. Wahab, Letnan Dua R. Suradi DM sebagai Kepala Staf. Dimana pada akhirnya perjuangan yang telah mereka lakukan dapat membuahkan hasil. Hal ini lah yang membuat rakyat Musi Ulu Rawas melakukan sebuah perjuangan. Perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Musi Ulu Rawas yaitu perjuangan dalam bentuk perlawanan senjata. Mereka melakukan perlawanan dengan menyerang pasukan Jepang maupun Belanda hingga menyebabkan pertempuran dan memakan korban. Walaupun persenjataan mereka kurang memadai dan jauh dibawah pasukan penjajah, mereka masih bertekad untuk melakukan sebuah perlawanan demi sebuah tujuan yang ingin mereka capai yaitu kemerdekaan Republik Indonesia.

Pertempuran yang terjadi pada bulan desember tahun 1945 oleh rakyat Musi Ulu Rawas pada saat itu merupakan sebuah perjuangan pada masa revolusi fisik untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Menurut Susetyo, dkk (2022:61) hal ini disebabkan karena kemarahan pasukan Jepang yang melihat banyaknya Bendera Merah Putih yang sudah banyak dikibarkan disepanjang jalan dari Lubuklinggau hingga ke Taba Pingin, yang akibatnya dari tindakan tersebut membuat situasi di Musi Ulu Rawas menjadi panas karena masyarakat mengira tindakan jepang tersebut seolah ingin menjajah kembali bangsa

Indonesia. Kemudian Agresi Miter Belanda II yang dilakukan Belanda untuk menguasai daerah Sumatera Selatan. Menurut Yusuf, dkk (2020:66) Belanda melakukan Agresi ke wilayah Sumatera Selatan karena jika ditinjau dari beberapa aspek seperti ekonomi, politik, dan militer Sumatera Selatan merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk direbut. Selain itu penyerahan kembali kekuasaan pemerintahan oleh Jepang kepada Indonesia yang dilakukan oleh Raden Ahmad Abusamah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai upaya Rakyat Musi Ulu Rawas dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949. Hal ini dianggap penting mengenai perjuangan para pahlawan terlebih dahulu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kolonialisme Jepang dan Belanda di Sumatera Selatan khususnya di Musi Ulu Rawas, selain itu juga penting untuk kita terkhusus para kaum milenial atau anak muda agar dapat lebih menghargai jasa para pahlawannya yang rela memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan mempertaruhkan segenap jiwa dan raga untuk keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan harapan bagi generasi penerus dapat melanjutkan perjuangan para pahlawan terdahulu dengan menjaga kestuan NKRI, memiliki sikap cinta tanah air, serta dapat berperan dalam membangun negara supaya terus berkembang lebih baik lagi.

Selain itu juga, dari studi yang telah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu bahwasannya masih sangat sedikit sekali penelitian yang terdahulu mengkaji tentang Perjuangan Rakyat Musi Ulu Rawas pada Masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949 secara spesifik. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan secara jelas mengenai "Perjuangan Rakyat Musi Ulu Rawas pada Masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949"

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian sejarah (historis) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dialami manusia pada

masa lampau. Dimana tujuan ini adalah untuk merekonstruksi kejadian pada masa lampau secara objektif dan sistematis. Oleh karena itu tujuan ini dapat dicapai jika menggunakan metode sejarah (Herlina, 2020:1).

Adapun tempat-tempat penelitian yang penulis gunakan sejauh ini adalah: Museum Subkoss Lubuklinggau, Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari, Perpustakaan Universitas PGRI Silampari, Perpustakaan Daerah, jurnal ilmiah yang dipublikasikan di media internet yang berkaitan dengan tema penelitian dan buku koleksi pribadi. Kegiatan ini dilakukan atau dilaksanakan pada tahun akademik 2022/2023.

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan sebuah metode dan metodologi. Menurut Garragham (1957) dalam Wasino (2018: 11) Metode sejarah atau bisa disebut sebagai metode penelitian sejarah dapat diartikan sebagai berikut:

Yaitu suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan guna membantu agar dapat menjadi lebih efektif dalam pengumpulan bahan-bahan dari sumber sejarah, dalam menguji sumber-sumber itu secara kritis, serta menyajikan hasil yang "sinthese" (dimana pada umumnya berbentuk tertulis) dari hasil-hasil yang telah dicapai tersebut.

Menurut Herlina (2020: 30) langkah-langkah atau tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu terdiri atas:

(1) Heuristik, yaitu merupakan tahapan/kegiatan yang menemukan dan menghimpun informasi, jejak masa lampau, dan sumber, (2) Kritik, adalah sebuah tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang dimana di dalamnya terdapat kritik internal dan kritik eksternal, (3) Interpretasi, adalah sebuah tahapan/kegiatan yang menafsirkan fakta-fakta serta menerapkan sebuah makna dan saling berhubungan terhadap fakta-fakta yang diperoleh, (4) Historiografi, adalah tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil yang telah didapat dari rekonstruksi imajinatif pada masa lampau itu yang sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan kata lain tahapan historiografi ini adalah tahapan kegiatan penulisan. Hasil dari penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut kita tuliskan menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras.

Sesuai dengan uraian diatas adapun langkah-langkah atau tahapan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Yang pertama, Heuristik yaitu merupakan sebuah langkah awal dalam sebuah penelitian historis setelah menentukan sebuah topik bahasan. Heuristik ialah sebuah cara atau teknik yang digunakan untuk mencari sebuah sumber melalui studi kepustakaan. Menurut Alian (2012: 8) heuristik adalah sebuah upaya dalam penelitian yang mendalam guna menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar kita dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah pada masa lampau. Dalam pengumpulan sumber-sumber untuk penelitian sejarah, sumber tersebut dapat dibedakan menjadi dua sumber yaitu sumber primer (yaitu sumber langsung atau *direct*) dan sumber sekunder (yaitu sumber tidak langsung atau *indirect*). Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber sekunder seperti buku-buku. Adapun buku-buku sejarah yang digunakan penulis diantaranya: 1) Syarifudin Yusuf, dkk dengan judul buku Perjuangan Rakyat Musi Rawas Pada Masa Revolusi Fisik 1947-1949. 2) Berlian Susetyo dengan buku berjudul Musi Ulu Rawas dalam Kajian Sejarah Lokal. 3) Tim Penyusun dengan buku Sejarah dan Peranan Subkoss Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) dalam Perjuangan Rakyat Musi Rawas 1945-1950 dan lain sebagainya, kemudian sumber sekunder lainnya yaitu jurnal-jurnal dan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada media internet yang mendukung data-data penelitian.

Setelah tahap pertama dilakukan yaitu pengumpulan data, tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber atau sering disebut verifikasi. Kritik sumber adalah proses menguji sebuah sumber, apakah sumber yang telah ditemukan asli atau tidak asli/palsu (kritik ekstern) dan apakah isi dari sumber tersebut dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak (kritik intern) (Alian, 2012:10). Menurut Wardah (2014:172) menjelaskan bahwa kritik sumber adalah uji kredibilitas atau bisa juga disebut reliabilitas, yang artinya seorang peneliti atau sejarawan harus dapat menentukan se berapa jauh sumber yang didapat dapat dipercaya kebenarannya dari isi informasi yang di peroleh dari suatu sumber atau dokumen

sejarah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kritik sumber ekstern diantaranya yaitu: melihat bagaimanakah keadaan luar atau fisik dari sumber-sumber yang diambil. Dilihat dari fisik sumber yang penulis ambil buku-buku tersebut ada yang memang sudah usang karena sudah sangat lama sekali, kemudian ada pula buku-buku yang ditulis ulang oleh penulis lain namun tulisan tersebut ditulis berdasarkan beberapa sumber yang masih sangat mendukung, selain itu juga ada sumber yang memang asli namun sudah di buat digital atau di fotocopy karena sumber yang asli sudah sangat lama sehingga sudah usang dan buruk. Adapun langkah-langkah yang pada kritik intern agar mengetahui bahwa data tersebut kredibel atau tidak, dengan demikian peneliti mengklasifikasikan sumber ke dalam dua bagian, yaitu: pertama, buku-buku yang menjelaskan tentang perjuangan rakyat pada masa revolusi fisik, kedua, buku-buku yang kajian umumnya tentang strategi yang digunakan pada masa revolusi fisik tersebut.

Selanjutnya sumber-sumber sejarah yang telah lolos tahan kritik sumber selanjutnya dilakukan interpretasi. Interpretasi sejarah merupakan sebuah tahapan kegiatan dalam metode sejarah untuk menafsirkan fakta-fakta atau data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Wardah (2014: 173) interpretasi adalah upaya untuk menafsirkan atas fakta-fakta sejarah di dalam sebuah kerangka rekonstruksi realitas pada masa lampau. Tugas dari interpretasi ini adalah memberikan sebuah penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi pada masa lampau. Adapun langkah-langkah interpretasi pada tahap analisis yaitu, penulis menguraikan tentang perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Musi Ulu Rawas dalam perjuangannya pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949. Kemudian pada tahap sintesis, uraian-uraian fakta tersebut dilakukan sebuah upaya penyatuan lalu diambil sebuah kesimpulan, seperti uraian Perjuangan Rakyat Musi Ulu Rawas pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949 yang diperoleh dari berbagai sumber buku yang dikombinasikan sehingga menjadi suatu kesatuan untuk diambil sebuah kesimpulan yang struktural. Pada proses ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Dimana metode analisis deskriptif ini dalam penelitian dimaksudkan agar sumber-sumber yang

telah diperoleh dapat memberikan sebuah informasi secara khusus dan bermakna.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah dilakukan tahapan interpretasi yaitu heuristik. Historiografi yaitu merupakan sebuah tahapan terakhir dalam metode penelitian historis setelah sebelumnya telah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Kemudian tahapan selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk tulisan yang sering disebut dengan Historiografi. Menurut Gottschalk (1986) dalam Alian (2012: 12) menjelaskan bahwa Historiografi adalah sebuah penulisan dari hasil penelitian. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif yang diperoleh pada masa lampau berdasarkan data-data yang didapatkan setelah menempuh beberapa proses. Secara umum didalam penulisan metode sejarah, penulisan sejarah atau historiografi merupakan fase atau langkah terakhir yang biasanya dilakukan oleh peneliti dalam penulisan sejarah. Historiografi merupakan sebuah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Di dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik dan agar lebih mudah untuk dipahami, yaitu dengan menggunakan teknik dasar deskriptif, naratif dan analisis. Yang kemudian disusun lagi menjadi sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi, yang disusun berdasarkan buku pedoman sistematika penulisan skripsi Universitas PGRI Silampari Kota Lubuklinggau.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Musi Ulu Rawas pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949

Dikumandangkannya berita proklamasi di Indonesia khususnya di Palembang pada tanggal 17 Agustus 1945 baru bisa sampai ke daerah lainnya di Sumatera Selatan salah satunya di Musi Ulu Rawas pada tengah hari tanggal 18 Agustus 1945. Berita penyiaran kemerdekaan Indonesia ini dilakukan oleh Pegawai DEN KITAI (Pos dan Telegraf) yaitu bapak Nahar. Selain itu juga Operator Redaktor Palembang Syimbun melalui Radio Palembang juga menyiarkan berita ini. Hingga siaran radio tersebut diterima oleh Dr. A.K. Gani yang kemudian dihubungkan kepada R. Sudarsono melalui hubungan telepon untuk

disiarkan keseluruh Kesidenan Palembang/ Sumatera Selatan (Tim Penyusun, 2003:66-67).

Dengan adanya berita proklamasi kemerdekaan tersebut membuat masyarakat Musi Ulu Rawas menyadari akan adanya ancaman dan tantangan lainnya dari Sekutu dan Belanda yang bertujuan ingin menguasai kembali wilayah Indonesia agar dapat mengembalikan kekuasaannya. Oleh karena itu dibutuhkan kekuatan yang dapat mempertahankan kemerdekaan Indonesia tersebut.

Menurut Yusuf (2020:33) dalam bukunya yang berjudul Perjuangan Rakyat Musi Rawas Pada Masa Revolusi Fisik 1947-1949 yaitu:

Dalam upaya untuk menghadapi ancaman dan kekuatan dari sekutu dan Belanda, maka dari itu dibutuhkan adanya sebuah kekuatan untuk mempertahankan dan membela diri serta dapat mengusir Belanda yang memiliki tujuan ingin menguasai kembali daerah tersebut walaupun pada saat itu belum ada perintang yang resmi dari pemerintah pusat untuk membentuk sebuah pertahanan.

Pada tanggal 4 September 1945 dalam rangka menindak lanjuti keputusan yang dikeluarkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Rapat ini diwakili oleh para pemuda dari eks tentara Jepang *Heiho* dan *gyugun* yang berasal dari beberapa daerah di Sumatera Bagian Selatan berkumpul di Palembang untk melakukan musyawarah yang membahas tentang keputusan yang dikeluarkan oleh PPKI tersebut yang dimana pada pertemuan ini dikhususkan untuk membahas hasil keputusan yang ke tiga yaitu tentang Badan Keamanan Rakyat (BKR) (Tim Penyusun, 2003:70).

Di Daerah Rawas ini pembentukan BKR dipelopori Oleh Sai Husin dan M. Hasan pada wilayah Musi Ulu. Tokoh-tokoh yang berperan dalam pembentukan BKR ini antara lain yaitu: H. Hasan, M. Yusuf Rusdi, M Yusuf Holidi, M. Toha, A. Hamid, H. Tohir, H. Hajar, Ibrahim, M. Zai, Lambun, Deruma, Z. Alwi Efendi serta pejuang-pejuang lainnya. Selain itu juga tindakan pembentukan BKR ini juga diteruskan di wilayah Surulangun Rawas, yaitu dengan melakukan penerimaan anggota BKR (Yusuf, 2020:34).

Selain BKR dilakukan juga pembentukan sistem ketahanan lain yaitu Badan Pembantu

Perjuangan Rakyat (BPPR) dan Laskar. Organisasi BPPR yang beranggotakan masyarakat sipil seperti pegawai negeri, ulama, petani, pemuda, pedagang, perangkat marga dan desa ini memiliki tugas pokok tersendiri yaitu memenuhi semua kebutuhan dari BKR-TKR seperti bahan-bahan makanan dan lain-lain. Kemudian di daerah luar Lubuklinggau seperti Muara Beliti, Taba Pinang, Selangit, Desa Megang, Tugumulyo, dan Muara Kelingi baru memulai untuk merintis usaha dalam membentuk Barisan Penjaga Keamanan Kampung (BPKK). Sehingga pada akhir tahun 1945 di daerah Musi Ulu Rawas ini telah terbentuk tiga sumber yaitu BKR yang dipelopori oleh para pemuda dari *eks gyugun* dan *heyho*, Badan Pembantu Perjuangan Rakyat yang beranggotakan para petani, pegawai negeri, perangkat marga dan desa, pedagang, alim ulama, dan para pemuda, dan yang ketiga adalah Kelaskaran sebagai kekuatan utama yang menyokong Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Ketiga organisasi ini adalah pemerintah sipil yang dipimpin oleh Raden Ahmad Abusamah yang kemudian dilanjutkan oleh Amaluddin. KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) yang terbentuk dari tingkat kewedanaan sampai dengan ke tingkat marga, organisasi ini memiliki tekad dan kekuatan militer yang kuat guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta ketiganya ini memiliki tugas dan fungsi yang berbeda yang tetap saling berkoordinasi guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Yusuf, 2020: 35-37).

2. Pertempuran Rakyat Musi Ulu Rawas Melawan Jepang Pada Desember 1945

Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia, para pejuang dan masyarakat di Indonesia khususnya di daerah Musi Ulu Rawas melakukan segala cara untuk mencegah pasukan Jepang untuk kembali menguasai daerah Musi Ulu rawas ini. Salah satu cara yang dilakukan guna menghalau pasukan-pasukan Jepang menguasai wilayah Musi Ulu Rawas kembali yaitu diantaranya:

- a. Misi Pencurian Senjata Milik Jepang dan Penculikan Serdadu Jepang

Perampasan dan pencurian senjata ini dilakukan oleh pemuda BPRI dari pihak Jepang. Hal ini dilakukan guna

merealisasikan keputusan rapat oleh para anggota BPRI pada Bulan Desember 1945. Dimana dalam rapat tersebut diputuskan "Pasukan Istimewa" dari beberapa daerah yang dimana pasukan ini memiliki tugas khusus yaitu melakukan perampasan dan pencurian senjata yang berada di gudang milik Jepang yang berada di depan stasiun kereta api.

Selain itu juga para pemuda BPRI dan laskar rakyat beserta dengan pasukan istimewa ini melakukan penculikan kepada serdadu Jepang yang memiliki tugas untuk menjaga industri kelapa sawit yang berada di Air Mesat. Hal ini menyebabkan murkanya pasukan Jepang kepada para pejuang dan rakyat Musi Ulu Rawas karena kekerasan yang diperlihatkan oleh para pejuang-pejuang ini. Oleh karena itu pasukan Jepang murka dan setiap harinya keluar menggunakan senjata lengkap guna mencari siapa dalang dari penculikan tersebut. Akibat dari tindakan tersebut membuat banyak sekali tokoh-tokoh pejuang dan para pemuka masyarakat difitnah dan ditangkap oleh pasukan Jepang, dimana mereka dicurigai sebagai pendukung dan pelaku dari kejadian tersebut. Para pejuang dan pemuka masyarakat yang ditangkap ini ditahan dan dimasukkan kedalam tahanan *Butai* Jepang di daerah Lubuk Tanjung. Di antaranya yang ditangkap oleh pasukan Jepang yaitu: Pangeran Mantap, Pangeran Amin beserta istri, Djikun, serta beberapa pemuda pejuang (Susetyo, 2020: 59-60)

b. Pertempuran Tanggal 30 Desember 1945

Insiden yang terjadi pada 30 Desember 1945 merupakan sebuah bentrokan yang terjadi antara Gabungan dari BKR-TKR yang berasal dari Kewedanaan Rawas dengan pasukan rakyat (Laskar Pisabillah) beserta pemuda termasuk juga beberapa orang dari suku anak dalam yang berasal dari Surulangun, Maur, Lesung batu Rupit, Terawas dan Selangit, Suku Anak dalam dari daerah Sungai Kijang Rupit ini melakukan sebuah serbuan umum ke markas konsentrasi Jepang yang berada di Lubuklinggau yang menyebabkan banyak pejuang yang gugur karena Jepang melakukan serbuan tembakan akibat bentrok yang terjadi.

a) Sebab Umum Timbulnya Insiden

Adapun sebab-sebab umum terjadinya insiden ini menurut Tim Penyusun (2002:79) yaitu:

Penyebab utama terjadinya insiden ini yaitu pada lokasi perkebunan kelapa sawit yang berada di Air Mesat (Temam Taba Pingin) terdapat orang Switzerland. Yang mana mereka telah bekerja menjadi seorang pengusaha kelapa sawit ini sejak zaman Belanda hingga pada zaman Jepang pun masih diteruskan. Sampai dengan Jepang kalah dan Musi Ulu Rawas telah dipegang bangsa kita, Jepang masih belum meninggalkan Lubuklinggau dan orang Switzerland ini sudah terdaftar pada administrasi Jepang dan menjadi tanggung jawab Jepang akan kemana mereka. Sehingga menjelang akhir Desember 1954 orang Switzerland ini diculik dan dibunuh oleh para pemuda kita kemudian hartanya dirampas. Karena hal inilah Jepang tidak tinggal diam, mereka setiap harinya keluar pasukan bersenjata lengkap dan berkeliling untuk menyelidiki dalang dibalik pembunuhan ini. Akibatnya bapak para pejuang dan pemuka masyarakat yang ditangkap dan ditahan di markas Jepang.

b) Sebab Pendukung Timbulnya Insiden

Yaitu munculnya seseorang yang memperkarsai perlawanan rakyat dan mampu membangkitkan semangat juang untuk melawan penjajah, orang tersebut adalah Pangeran Emir Muhammad Noor yang merupakan seorang Gyu Gun hasil dari pendidikan kader perwira/ bintanga di Pagar Alam. Beliau membentuk sebuah badan kesejahteraan daerah Sumatera Bagian selatan pada bulan Oktober 1945 dan beliau sebagai panglima dengan pangkat Jendral Mayor.

3. Perlawanan Rakyat Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Musi Ulu Rawas

Menurut Pusat Sejarah dan Tradisi TNI dalam Susetyo (2020:67) Akibat berlangsungnya Agresi Militer Belanda II, Pemerintahan Indonesia memberlakukan sistem pemerintahan militer. Tanggung jawab utama dari pemerintahan militer ini yaitu terlaksananya *de facto* dan *de jure* pemerintahan. Sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawab tersebut maka pemerintahan militer ini bertugas untuk mengerahkan semua kekuatan di masyarakat guna untuk pertahanan negara ini, yaitu dengan cara mengerahkan para tenaga sipil dan menjalankan kesejahteraan rakyat pada bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Pada hakikatnya pemerintahan

militer yaitu sebuah kerjasama antara angkatan perang dengan rakyat.

Agresi Militer Belanda II yang terjadi sejak tanggal 19 Desember 1948 ini menjadikan wilayah Yogyakarta dan Bukit Tinggi sebagai daerah sasaran para tentara Belanda. Selain dua daerah yang menjadi sasaran Belanda tersebut, wilayah Sumatera Selatan juga menjadi sasaran Belanda karena wilayah Sumatera selatan menjadi daerah yang memiliki potensi untuk dikuasai mulai dari aspek ekonomi, politik dan segi militer.

Pada tanggal 29 Desember 1948 Belanda melakukan Penyerbuan ke wilayah Sumatera Selatan yang ditandai dengan terjadinya sebuah serbuan kepada wilayah pertahanan di Palembang yaitu di sektor Palembang Utara dan Palembang Selatan. Pada sektor di Palembang Utara tepatnya yaitu di daerah Mangunjaya (Musi Banyuasin), serta Musi Ulu Rawas di Lubuklinggau. Pada pukul 07.00 pagi penyerangan dilakukan di wilayah Mangunjaya, sedangkan di daerah Lubuklinggau mendapatkan penyerangan tersebut satu jam setelahnya. Pada hari yang sama guna untuk menambah kekuatan pertahanan di Lubuklinggau maka dibentuklah sebuah batalyon baru yang kemudian diberi nama dengan nama "Batalion Bukit Sulap". Dimana batalion ini memiliki semua kesatuan tempur baik secara perorangan ataupun secara berkelompok serta laskar rakyat Lubuklinggau (Yusuf, 2020: 68-69).

Penyerbuan yang dilakukan oleh pasukan Belanda ini mendapat perlawanan satu kompi kepolisian bangsa Indonesia yang dipimpin oleh Letnan Dua Sumaji namu Letnan Dua Sumaji dan beberapa pasukannya harus gugur dalam pertempuran tersebut guna melindungi Saung Naga. Selanjutnya pasukan TNI ini menarik diri ke wilayah Tebing Tinggi guna menghimpun kekuatan yang ditujukan untuk menghadapi Belanda melalui perang gerilya (SUBKOSS, 2003: 392).

Di Musi Ulu Rawas perang gerilya ini dilakukan dengan dikomandani oleh Kolonel M. Simbolon. Yaitu dengan menugaskan para TNI dan pejuanglainnya untuk menghancurkan bangunan-bangunan penting seperti gedung-gedung dan jembatan serta fasilitas-fasilitas penting lainnya yang memungkinkan untuk digunakan oleh musuh agar pasukan Belanda tidak dapat lagi menggunakannya. Dan hal ini dinamakan dengan taktik bumi hangus.

Setelah berbagai daya dan upaya yang telah dilakukan oleh rakyat Musi Ulu rawas guna memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI ini, secara umum telah memperoleh kesuksesan yang oleh pihak Belanda diberikan pengakuan atas kedaulatan tersebut pada tanggal 29 Desember 1949 (Yusuf, 2020: 77). Diberikannya pengakuan kedaulatan kepada bangsa Indoneisa ini merupakan hasil dari sebuah keputusan terpenting dari Konferensi Meja Bundar (KMB) yang telah dilakukan di Den Hagg Belanda.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka Perjuangan Rakyat Musi Ulu Rawas Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949 ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang amat sangat diperjuangkan oleh seluruh pejuang dan rakyat Indonesia pada saat itu termasuk di wilayah Musi Ulu Rawas ini sendiri. Segala daya dan upaya dilakukan oleh para pejuang beserta pejuang dan rakyat yang ikut berperang melawan parah penjajah di tanah air.

Di Musi Ulu rawas Sendiri banyak sekali perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang dan rakyat guna mengusir para penjajah ini, diantaranya yaitu dengan perang grilya dimana mereka membentuk cukup banyak pasukan dan kelaskaran yang kemudian disebarakan keseluruh penjuru wilayah Musi Ulu Rawas untuk menghalau para pasukan yang ingin menduduki daerah-daerah tersebut. Selain itu juga ada pula takit yang digunakan oleh para pejuang guna menghambat pasukan penjajah untuk menduduki daerah Lubuklinggau yaitu dengan menggunakan taktik bumi hangus, yang dimana taktik ini cukup membuat para pasukan penjajah kesulitan untuk berjalan kearah Lubuklinggau.

Dengan adanya perang grilya yang dilakukan para pasukan dan rakyat membuat banyak sekali peristiwa yang terjadi dan berakhir dengan banyaknya pasukan Musi Ulu Rawas gugur di medan perang. Tetapi dengan segenap upaya yang telah dilakukan pada akhirnya kedaulatan tetap dimenangkan oleh Indonesia.

Adapaun saran dalam penulisan artikel ini yaitu penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan artikel ini baik dari bentuk maupun isinya. Maka dari itu penulis menyarankan kepada para pembaca agar untuk ikut peduli dalam pembuatan artikel ini yaitu dengan cara memberikan kritik dan saran demi perbaikan artikel ini selanjutnya. Semoga dengan adanya artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan

dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak trimakasih kepada segenap instansi dan orang-orang yang telah terlibat dalam pembuatan artikel ini. Universitas PGRI Silampari, dosen pembimbing, seluruh staf Prodi Pendidikan Sejarah serta keluarga dan teman-teman yang telah membantu dan memberikan dukungan sampai saat ini.

REFERENSI

- Alian. 2012. Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*. Vol 2 (2)
- Aman. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan: 1945-1948*. Yogyakarta: Ombak.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historia
- Limah, Hutri, dkk. 2018. Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Si Yogyakarta Tahun 1945-1949. *Journal of Indonesian History*
- Odipradana, Mohammad Herniko Keisar, dkk. 2019. Analisis Tindakan Scached-Earth Policy (Taktik Bumi Hangus) oleh Junta Militer Myanmar Terhadap Suku Rohingya di Rakhine Menurut Hukum Humaniter Internasional. *Beni Ac Pacis*. Vol 5 (2).
- Susetyo, Berlian, dkk. 2022. Musi Ulu Rawas Dalam Kajian Sejarah Lokal. Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Susetyo, Berlian, dkk. 2021. Mengungkap Sejarah Mohammad Hasan Sebagai Bupati Militer Kabupaten Musi Ulu Rawas pada Masa Agresi Militer Belanda II. *Jurnal Danadyka Historica*. Vol 1(2)
- Tim Penyusun. 2003. Sejarah dan Peranan Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) Dalam Perjuangan Rakyat Musi Rawas 1945-1950. Pemerintah Kabupaten Musi Rawas
- Tim Penyusun dengan buku Sejarah dan Peranan Subkoss Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) dalam Perjuangan Rakyat Musi Rawas 1945-1950
- Yusuf, Syafruddin, dkk. 2020. Perjuangan Rakyat Musi Rawas Pada Masa Revolusi Fisik (1947-1949). Indralaya: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya.
- Wardah, Eva Syarifah. 2014. Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah*. Vol 12 (2).
- Wasimo, Endah Sri Hartatik. 2018. Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.